Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085

Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

SINERGI KEBIJAKAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH DI YOGYAKARTA

Alda Nadila Azzani[1], Tia Selpi[2], Nadjuah Dika Apriliani[3], Katriza Imania[4], Galuh Efnol Adzan[5], Ade Maulidya[6]
Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Sriwijaya
Jl. Raya Palembang–Prabumulih KM. 32 Indralaya, Ogan Ilir 30662

Coresspondence *Email:*
07011182328010@student.unsri.ac.id[1], 07011182328002@student.unsri.ac.id[2], 07011182328008@student.unsri.ac.id[3], katrizaimania@fisip.unsri.ac.id[4], galuhefnoladzan@gmail.com[5], ademaulidya1@gmail.com[6]

Abstract

This study analyzes the synergy between tourism and creative economy policies in promoting economic growth in the Special Region of Yogyakarta. The research is motivated by the increasing contribution of both sectors to regional GDP and the need for cross-sector policy integration to strengthen culture-based economic value. A Systematic Literature Review (SLR) method was employed by examining 30 reliable sources, consisting of 20 scientific journals and 10 official government documents. The SLR process included literature identification, screening, eligibility assessment, data extraction, and thematic analysis to generate systematic and comprehensive findings. The results indicate that the synergy between tourism and creative economy policies enhances destination competitiveness, strengthens creative MSME performance, and expands the contribution of service sectors as key drivers of Yogyakarta's economy. This synergy is supported by well-structured regional regulations, an active creative ecosystem, and multi-stakeholder collaboration. Nevertheless, challenges remain regarding uneven human resource capacity, limited integrated promotion, and dependency on seasonal events. Overall, the study confirms that cross-sector policy integration is a strategic approach to fostering sustainable regional economic development driven by culture and creativity.

***Keywords**: tourism, creative economy, policy synergy, economic growth, Yogyakarta*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis sinergi kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Latar belakang penelitian didasarkan pada meningkatnya kontribusi kedua sektor tersebut terhadap PDRB daerah serta pentingnya integrasi kebijakan lintas sektor untuk memperkuat nilai tambah ekonomi berbasis budaya. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menelaah 30 sumber terpercaya berupa 20 jurnal ilmiah dan 10 dokumen resmi. Proses SLR mencakup identifikasi literatur, screening, evaluasi kelayakan, ekstraksi data, dan analisis tematik untuk memperoleh temuan yang

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagirism Checker No 269
DOI : Prefix DOI : 10.8734/panorama.v1i1.1395
Copyright : Author
Publish by : Panorama

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

sistematis dan komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi kebijakan pariwisata–ekraf mampu meningkatkan daya saing destinasi, memperluas kinerja UMKM kreatif, dan memperkuat sektor jasa sebagai penggerak utama perekonomian DIY. Efektivitas sinergi ini diperkuat oleh kebijakan daerah yang terarah, ekosistem kreatif yang aktif, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan. Namun demikian, tantangan seperti ketimpangan kapasitas SDM, keterbatasan promosi terpadu, dan ketergantungan pada event musiman tetap memerlukan perhatian. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kebijakan lintas sektor merupakan strategi penting dalam memperkuat pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan, berbasis budaya, dan didukung kreativitas lokal.

Kata Kunci: pariwisata, ekonomi kreatif, sinergi kebijakan, pertumbuhan ekonomi, Yogyakarta

Penahuluan

Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif memiliki posisi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, terutama bagi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota budaya, pendidikan, dan destinasi wisata utama nasional. Data resmi menunjukkan bahwa pergerakan wisatawan terus memberikan dampak signifikan terhadap dinamika ekonomi daerah. BPS DIY mencatat bahwa pada periode Januari–Maret 2025, perjalanan wisatawan nusantara mencapai 10.240.350 perjalanan, dan wisatawan mancanegara berjumlah 15.989 kunjungan (BPS DIY, 2025a). Selain itu, struktur PDRB DIY kuartal II tahun 2025 menunjukkan kontribusi kuat dari sektor penyediaan akomodasi, makanan-minuman, dan sektor kreatif sebagai penggerak ekonomi daerah (BPS DIY, 2025b). Data tersebut mempertegas bahwa pariwisata tidak hanya menjadi sektor unggulan, tetapi juga menjadi motor utama aktivitas ekonomi masyarakat.

Untuk memperkuat sektor ini, Pemerintah Daerah DIY telah menetapkan dasar hukum melalui Perda No. 1 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY yang diperbarui menjadi Perda No. 1 Tahun 2019, yang menegaskan arah pembangunan pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah diakses, dan berwawasan budaya (Pemprov DIY, 2019). Pemerintah Kota Yogyakarta juga mendorong penguatan ekosistem ekonomi kreatif melalui program ruang kreatif, kolaborasi pelaku industri, serta penyelenggaraan festival kreatif sebagaimana tercantum dalam portal resmi Ekraf Jogja (Ekraf Jogjakota, 2024) dan Pariwisata Jogja (Pariwisata Jogjakota, 2024). Selain itu, dukungan legislatif tercermin dari aktivitas Komisi B DPRD DIY dalam penyelenggaraan Jogja Ekraf Week 2025 sebagai bentuk kolaborasi antarpelaku ekonomi kreatif dan pemerintah daerah (DPRD DIY, 2025). Berbagai kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pariwisata dan ekonomi kreatif diposisikan sebagai sektor saling terkait untuk memperkuat daya saing daerah.

Kajian literatur dari 20 jurnal ilmiah lima tahun terakhir menunjukkan bahwa sinergi antara pariwisata dan ekonomi kreatif secara konsisten memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Penelitian menyebutkan bahwa integrasi creative tourism berbasis budaya mampu meningkatkan daya tarik destinasi dan memperkuat aktivitas ekonomi masyarakat (Wiratiwi, 2024), (Ginting et al., 2023). Pemberdayaan desa wisata berbasis komunitas juga terbukti memaksimalkan potensi lokal seperti gastronomi tradisional, seni pertunjukan, dan kerajinan kreatif sebagai bagian dari rantai nilai pariwisata (Hanafi, 2024; Nugroho, 2023). Selain itu, studi lain menguraikan bahwa ruang kerja kreatif di wilayah urban Yogyakarta dapat mempercepat pertumbuhan subsektor kreatif melalui kolaborasi dan inovasi komunal (Oentoro & Wiyatiningsih, 2022; ISBI, 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

aspek potensi, program, atau praktik implementatif, sementara dimensi sinergi kebijakan lintas sektor belum banyak dibahas.

Dari hasil pemetaan tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian: belum banyak kajian yang mengintegrasikan pariwisata dan ekonomi kreatif dalam pendekatan sinergi kebijakan yang dianalisis dalam satu kerangka konseptual. Kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada fokus analitis terhadap hubungan kebijakan lintas sektor untuk memahami bagaimana integrasi kebijakan pariwisata ekonomi kreatif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara lebih efektif. Kebaruan ini juga diperkuat melalui penggunaan data terbaru dari dokumen resmi pemerintah daerah dan publikasi BPS, sehingga menghasilkan analisis kebijakan yang lebih aktual dan komprehensif dibandingkan studi sebelumnya.

Berdasarkan penelitian ini merumuskan tiga fokus utama, yaitu: menganalisis bentuk sinergi kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif di DI Yogyakarta, mengkaji kontribusi sinergi kebijakan tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya berdasarkan hasil kajian literatur dan dokumen resmi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman ilmiah yang komprehensif mengenai integrasi kebijakan lintas sektor dan memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan ekonomi daerah berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menelaah secara sistematis dan komprehensif sinergi kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah DI Yogyakarta. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan pengumpulan, penapisan, evaluasi, serta sintesis terhadap bukti ilmiah dan dokumen resmi dengan langkah yang transparan, terstruktur, dan replikatif sesuai pedoman SLR BRIN (Rachmawati, 2024; Tupan, 2024). Pendekatan SLR sangat relevan mengingat penelitian ini menekankan hubungan lintas sektor yakni pariwisata dan ekonomi kreatif yang membutuhkan integrasi informasi dari berbagai sumber ilmiah serta data resmi pemerintah daerah, termasuk Perda No. 1 Tahun 2012 jo. Perda No. 1 Tahun 2019 yang menjadi dasar kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif DIY.

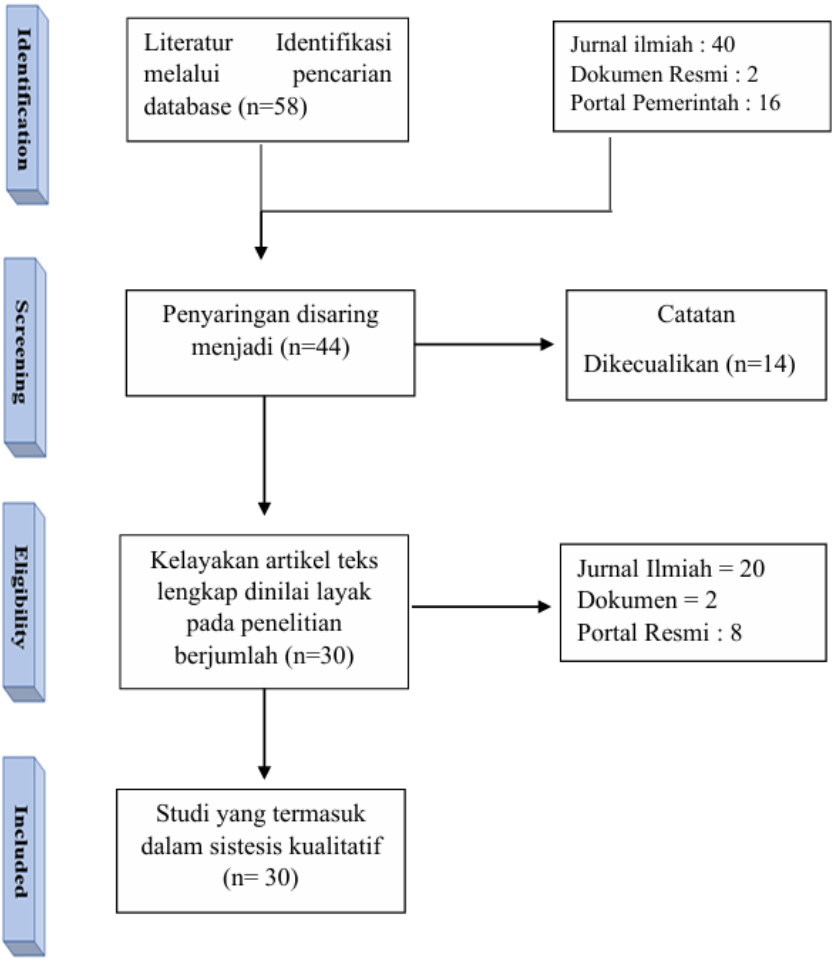
Tahapan SLR dimulai dengan identifikasi literatur, yaitu penyusunan kata kunci dan penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber informasi sesuai ruang lingkup penelitian. Kata kunci disusun berdasarkan topik utama seperti *tourism policy, creative economy,* desa wisata, *creative tourism*, pertumbuhan ekonomi daerah, dan kebijakan pariwisata-ekraf, yang merujuk pada publikasi lima tahun terakhir (Ginting et al., 2023; Wiratiwi, 2024; Hanafi, 2024; Nugroho, 2023). Pada tahap ini, terkumpul total 58 sumber awal, terdiri dari jurnal ilmiah, laporan kebijakan, portal pemerintah, data statistik, dan dokumen pendukung lain. Setelah proses identifikasi, dilakukan penghapusan duplikasi sehingga tersisa 44 sumber untuk dilakukan *screening*.

Tahap berikutnya adalah *screening*, yaitu penilaian awal terhadap judul dan abstrak untuk memastikan relevansinya dengan topik sinergi kebijakan pariwisata ekonomi kreatif. Pada tahap ini, sebanyak 14 sumber dieliminasi karena tidak sesuai konteks, sehingga tersisa 30 sumber untuk evaluasi lebih lanjut.

Tahap selanjutnya adalah *eligibility,* yaitu pemeriksaan teks penuh *(full-text review)* untuk menilai kesesuaian metodologis, kontribusi temuan, serta keterkaitannya dengan kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif DIY. Seluruh 30 sumber memenuhi kriteria inklusi, terdiri dari 20 jurnal ilmiah dan 10 dokumen resmi (BPS DIY, 2025a; BPS DIY, 2025b; Ekraf Jogjakota, 2024;

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

Pariwisata Jogjakota, 2024; DPRD DIY, 2025; Pemda DIY, 2019).



Tahap selanjutnya adalah ekstraksi data, yaitu pengumpulan informasi penting dari setiap sumber menggunakan lembar ekstraksi SLR, yang memuat aspek-aspek terkait kebijakan pariwisata, implementasi ekonomi kreatif, data kunjungan wisatawan, kontribusi PDRB, kerangka kebijakan daerah, dan pola kolaborasi lintas aktor. Ekstraksi ini bertujuan untuk memperoleh data terstandar agar dapat dianalisis secara konsisten di tahap berikutnya.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu proses mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama seperti arah kebijakan pariwisata DIY, strategi pengembangan ekonomi kreatif, bentuk sinergi kebijakan lintas sektor, peran pemerintah daerah, kontribusi ekonomi, serta faktor penghambat dan pendukung implementasi kebijakan. Temuan dari setiap tema kemudian disintesiskan untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai mekanisme sinergi kebijakan pariwisata–ekonomi kreatif di DIY. Proses sintesis dilakukan dengan membandingkan temuan jurnal ilmiah dengan data resmi seperti Perda Keistimewaan DIY dan laporan BPS untuk memastikan validitas interpretasi penelitian.

Tahap akhir metode SLR adalah penyusunan sintesis keseluruhan, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan integrasi seluruh temuan menjadi model konseptual sinergi kebijakan pariwisata ekraf yang relevan dengan konteks DI Yogyakarta. Dengan langkah-langkah tersebut, metode penelitian SLR memastikan bahwa penelitian ini dibangun atas dasar prosedur ilmiah yang kuat, sistematis, dan konsisten dengan seluruh bukti empiris dan dokumen resmi yang termasuk dalam 30 sumber acuan.

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat diperoleh sejumlah temuan ilmiah yang menggambarkan pola, kecenderungan, serta hubungan antara kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif dalam konteks pembangunan ekonomi DI Yogyakarta. Temuan-temuan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi menjelaskan hubungan kausal, dinamika tren, serta pembenaran ilmiah mengapa sinergi kedua sektor tersebut menghasilkan dampak ekonomi yang signifikan. Untuk memberikan uraian yang lebih terstruktur, hasil kajian ini disajikan dalam beberapa sub-bagian yang membahas penguatan sinergi kebijakan, dampak ekonomi kreatif, peran strategis pemerintah, tantangan implementasi, serta perbandingan penelitian sejenis.

Penguatan Sinergi Kebijakan Pariwisata Ekonomi Kreatif sebagai Penggerak Utama Ekonomi DIY

Hasil SLR terhadap 30 sumber menunjukkan bahwa sinergi kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif terbukti menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi DI Yogyakarta. Integrasi kedua sektor ini menghasilkan peningkatan aktivitas wisata, perluasan partisipasi UMKM kreatif, dan penguatan kontribusi sektor jasa sebagai komponen terbesar dalam PDRB DIY. Data resmi BPS DIY (2025a) menunjukkan bahwa sektor akomodasi, makanan/minuman, dan perdagangan yang sangat terkait dengan pariwisata dan ekraf menjadi penyumbang pertumbuhan tertinggi di kuartal 2025. Temuan tersebut diperkuat oleh berbagai jurnal, seperti Fadilla et al. (2024) yang menegaskan bahwa pariwisata dan ekraf memiliki kontribusi saling menguatkan terhadap ekonomi daerah, serta Ginting et al. (2023) yang menekankan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi berkorelasi dengan inovasi kreatif berbasis budaya.

Fenomena ini terjadi karena ekraf menyediakan nilai tambah pengalaman wisata. Produk kreatif, seni pertunjukan, desain visual, dan kuliner lokal yang berkembang di Yogyakarta menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan kembali (Wiratiwi, 2024). Secara teoretis, tren pariwisata global bergerak menuju *experience-based tourism*, sehingga sektor kreatif berfungsi sebagai penghasil konten budaya yang meningkatkan revisit intention wisatawan. Dengan demikian, pola pertumbuhan ini merupakan tren alami dari integrasi kreativitas dan industri wisata.

Dampak Ekonomi Berlapis dari Aktivitas Ekonomi Kreatif di Destinasi Wisata

Temuan ilmiah berikutnya menunjukkan bahwa ekonomi kreatif memberikan *multiplier effect* yang kuat terhadap aktivitas perekonomian lokal di DIY. Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa subsektor seperti kriya, kuliner, fashion, dan seni pertunjukan secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat dan menggerakkan ekonomi berbasis komunitas (Hanafi, 2024; Nugroho, 2023). Ketika event pariwisata besar diselenggarakan, seperti festival budaya dan pameran kreatif, nilai transaksi UMKM dan hunian hotel DIY juga ikut meningkat, sebagaimana dicatat dalam laporan resmi DPRD DIY (2025) dan portal Pariwisata Jogja (2024).

Dampak ini terjadi karena ekraf merupakan sektor padat karya yang menciptakan peluang ekonomi bagi berbagai lapisan masyarakat. Kreativitas mampu menghasilkan inovasi produk yang meningkatkan nilai jual, sementara pariwisata menyediakan pasar langsung bagi berbagai produk tersebut (Oentoro & Wiyatiningsih, 2022). Tren ini serupa dengan temuan penelitian Fadilla et al. (2024), yang menjelaskan bahwa integrasi pariwisata ekraf meningkatkan keberlanjutan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja dan perluasan jejaring usaha masyarakat.

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

Peran Strategis Pemerintah DIY dalam Mengorkestrasi Sinergi Kebijakan

Hasil SLR juga menunjukkan bahwa pemerintah DIY memainkan peran kunci dalam mengkoordinasikan kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif. Regulasi daerah, khususnya Perda No. 1 Tahun 2012 jo. Perda No. 1 Tahun 2019, menegaskan bahwa pengembangan pariwisata dan ekraf harus dilakukan secara terpadu, aman, nyaman, dan berbasis budaya. Pemerintah daerah memperkuat ekosistem kreatif melalui penyediaan ruang kreatif (*creative hub*), festival tahunan, pendampingan UMKM, dan integrasi promosi digital, sebagaimana tercatat dalam portal Ekraf Jogjakota (2024) dan informasi resmi Pemda DIY (2019).

Peran dominan pemerintah ini dapat dijelaskan oleh struktur keistimewaan DIY yang memberikan kewenangan lebih besar dalam integrasi kebijakan budaya, kreatif, dan pariwisata. Studi-studi sebelumnya juga menguatkan bahwa koordinasi kelembagaan pemerintah merupakan faktor paling berpengaruh dalam mempercepat inovasi destinasi dan memperluas dampak ekonomi kreatif di daerah budaya seperti Yogyakarta (ISBI, 2023; Ginting et al., 2023).

Tantangan Implementasi Sinergi Kebijakan di Lapangan

Meskipun secara umum sinergi kebijakan berjalan positif, beberapa tantangan masih ditemukan dalam hasil SLR. Hambatan utama adalah kualitas SDM kreatif dan pelaku wisata yang belum merata, khususnya di wilayah pinggiran kota; kurangnya promosi terpadu antara branding pariwisata dan ekraf; serta ketergantungan pada event musiman yang membuat dampak ekonomi tidak merata sepanjang tahun (Nugroho, 2023; Hanafi, 2024). Laporan BPS DIY (2025b) menunjukkan bahwa peningkatan kunjungan wisata belum diikuti oleh pemerataan pertumbuhan UMKM ekraf di seluruh kabupaten/kota di DIY.

Tantangan ini terjadi karena sektor pariwisata ekraf sangat dinamis dan membutuhkan inovasi berkelanjutan. Ketika SDM tidak mampu mengimbangi perubahan preferensi pasar, maka sinergi kebijakan tidak berjalan optimal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Oentoro & Wiyatiningsih (2022), yang menunjukkan bahwa tanpa peningkatan kapasitas pelaku, integrasi sektor pariwisata ekraf sulit memberikan dampak maksimal.

Perbandingan dengan Penelitian Sejenis

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi nasional yang meneliti keterkaitan pariwisata dan ekraf di daerah budaya seperti Bali, Bandung, dan Makassar. Studi-studi tersebut menegaskan bahwa integrasi pariwisata ekraf mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pengalaman wisata dan penciptaan inovasi kreatif. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena fokus pada sinergi kebijakan, bukan hanya implementasi program, dan memanfaatkan dokumen resmi daerah untuk memvalidasi temuan akademik. Posisi ilmiah penelitian ini mengisi gap penelitian terdahulu yang cenderung membahas sektor pariwisata dan ekraf secara terpisah. Berikut perbandingan antara penelitian kami dengan penelitian-penelitian sejenis lainnya :

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Sejenis Terkait Sinergi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Peneliti & Tahun	Lokasi Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kelemahan Penelitian Sebelumnya	Posisi & Kontribusi Penelitian Ini (DIY)
Ginting et al. (2023)	Bali	Integrasi budaya & kreativitas dalam destinasi wisata	Pariwisata berbasis budaya meningkatkan minat kunjung; ekraf memperkuat identitas destinasi	Tidak membahas integrasi kebijakan lintas dinas; hanya fokus implementasi program	Penelitian ini menambahkan analisis peran & sinergi kebijakan daerah, bukan hanya implementasinya
Wiratiwi (2024)	Bandung	Kinerja subsektor ekraf dalam mendukung wisata kreatif	Produk kreatif meningkatkan experience wisata dan roda ekonomi lokal	Tidak menganalisis intervensi pemerintah daerah secara struktural	Penelitian ini melibatkan dokumen resmi (Perda, ekraf kota, BPS) untuk memvalidasi kebijakan
Hanafi (2024)	Makassar	Strategi penguatan ekraf dalam mendukung pengembangan destinasi	Ekraf berdampak pada peningkatan aktivitas UMKM & event kreatif	Tidak melihat hubungan langsung ekraf dengan pariwisata secara kebijakan	Penelitian ini mengemukakan pola sinergi pariwisata ekraf berbasis SLR dan triangulasi data
Nugroho (2023)	Solo Raya	Analisis pengaruh event budaya terhadap ekonomi kreatif	Event meningkatkan pendapatan UMKM namun kurang berkelanjutan	Tidak membahas integrasi kebijakan jangka panjang	Penelitian ini menyoroti keberlanjutan sinergi melalui regulasi & ekosistem kreatif
Oentoro & Wiyatiningsih (2022)	Jawa Timur	Peran UMKM ekraf dalam menarik wisatawan lokal	Ekraf memperkuat daya tarik wisata melalui inovasi produk	Tidak menghubungkan ekraf dengan arah kebijakan regional	Penelitian ini menunjukkan keterkaitan strategis melalui kebijakan pemerintah DIY
Penelitian Ini (DIY)	DI Yogyakarta	Sinergi kebijakan	Sinergi kebijakan	ini adalah penelitian	Mengisi celah (gap) penelitian:

		pariwisata ekraf terhadap pertumbuhan ekonomi	memperkuat daya saing wisata, meningkatkan kontribusi PDRB, dan memperluas multiplier effect	pengisi gap	fokus pada sinergi kebijakan, menggunakan SLR, serta validasi dokumen resmi DIY (Perda, BPS, DPRD, Ekraf, Pariwisata Jogja)

Dengan demikian, seluruh temuan ilmiah dari 30 sumber dalam mendukung hipotesis bahwa sinergi kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif berkontribusi nyata pada pertumbuhan ekonomi DI Yogyakarta, baik melalui peningkatan kunjungan wisata, penguatan UMKM kreatif, perluasan pasar wisata berbasis budaya, maupun peningkatan kontribusi PDRB sektor terkait. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis bukan hanya terkonfirmasi, tetapi juga memperkuat argumen bahwa sinergi kebijakan merupakan pendekatan strategis dalam pembangunan daerah berbasis budaya dan kreativitas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif berperan signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi DI Yogyakarta. Temuan ilmiah menunjukkan bahwa integrasi kedua sektor ini mampu meningkatkan daya tarik wisata, memperluas aktivitas UMKM kreatif, dan memperkuat kontribusi sektor jasa sebagai motor ekonomi daerah. Efektivitas sinergi tersebut terutama didukung oleh kebijakan pemerintah daerah yang terstruktur, regulatif, dan berorientasi pada budaya serta kreativitas lokal. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas kunjungan wisata, tetapi oleh kemampuan kebijakan dalam menghubungkan ekosistem kreatif dengan kebutuhan industri pariwisata. Meskipun demikian, tantangan berupa ketimpangan kapasitas pelaku, konsistensi promosi, dan keberlanjutan program masih memerlukan perhatian. Dengan demikian, hipotesis penelitian terkonfirmasi bahwa sinergi kebijakan pariwisata ekraf merupakan pendekatan yang efektif dan strategis untuk memperkuat perekonomian DIY secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sinergi kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi DI Yogyakarta, dapat disarankan beberapa langkah tindak lanjut yang relevan dengan temuan ilmiah yang diperoleh. Bagi pemerintah daerah, penting untuk memperkuat implementasi sinergi kebijakan melalui peningkatan kapasitas pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif, terutama dalam hal literasi digital, manajemen usaha, dan inovasi produk kreatif. Hambatan utama yang teridentifikasi, seperti ketimpangan kualitas SDM, minimnya promosi terpadu, serta ketergantungan pada event musiman, perlu diatasi melalui program pelatihan berkelanjutan, fasilitasi ruang kreatif, serta integrasi promosi bersama antara dinas pariwisata dan ekraf.

Selain itu, diperlukan upaya optimalisasi pemanfaatan data resmi seperti laporan kunjungan wisata, performa UMKM kreatif, dan kontribusi sektor jasa yang tersedia pada BPS DIY maupun portal pariwisata. Pemanfaatan data tersebut akan membantu pemerintah dalam menyusun kebijakan berbasis bukti yang lebih tepat sasaran, serta memastikan bahwa program yang dijalankan selaras dengan kondisi riil lapangan. Pemerintah juga disarankan memperkuat

koordinasi lintas sektor, termasuk dengan komunitas kreatif, akademisi, dan pelaku industri, agar implementasi kebijakan lebih terkonsolidasi dan mampu menjawab dinamika pasar yang cepat berubah.

Bagi pelaku ekonomi kreatif dan industri pariwisata, diperlukan peningkatan kemampuan inovasi produk, penguatan jejaring pemasaran, serta adaptasi terhadap tren wisata berbasis pengalaman. Pelaku usaha diharapkan lebih aktif memanfaatkan ekosistem kreatif yang telah disediakan pemerintah seperti *creative hub*, festival seni, serta platform digital kota untuk memperluas pasar dan memperkuat daya saing. Mengingat salah satu hambatan adalah keterbatasan akses informasi dan fasilitas produksi, keterlibatan aktif dalam program pendampingan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan usaha.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk mengkaji efektivitas intervensi kebijakan tertentu secara lebih mendalam, misalnya mengevaluasi keberlanjutan festival kreatif, pengaruh promosi digital terhadap kunjungan wisata, atau peran regulasi budaya dalam penguatan ekosistem kreatif. Pengembangan penelitian dengan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau analisis spasial berbasis wilayah DIY juga dapat memberikan gambaran lebih komprehensif terkait pola pemerataan dampak ekonomi kreatif.

Secara keseluruhan, peningkatan kualitas SDM, penguatan integrasi promosi, konsistensi koordinasi lintas sektor, serta pemanfaatan data berbasis bukti merupakan strategi yang perlu diprioritaskan agar sinergi kebijakan pariwisata ekraf dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih optimal, merata, dan berkelanjutan bagi DI Yogyakarta. Dengan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan komunitas kreatif, ekosistem pariwisata ekraf DIY diharapkan semakin adaptif dan kompetitif dalam menghadapi perubahan ekonomi dan dinamika industri budaya.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2025). *Perkembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, Maret 2025* (BRS No. 28/05/34/Th. XXVII). Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2025). *Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan II-2025* (BRS No. 50/08/34/Th. XXVII). Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.

Daerah Istimewa Yogyakarta. (2019). *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Perda DIY Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Provinsi DIY Tahun 2012–2025*. Yogyakarta: Pemerintah Daerah DIY.

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. (n.d.). *Komisi B dukung Jogja Ekraf Week 2025: Momentum kolaborasi pelaku ekonomi kreatif Yogyakarta*. Retrieved November 15, 2025, from https://www.dprd-diy.go.id/komisi-b-dukung-jogja-ekraf-week-2025-momentum-kolaborasi-pelaku-ekonomi-kreatif-yogyakarta/

Ekraf Kota Yogyakarta. (n.d.). *Katalog Pelaku Ekonomi Kreatif Kota Yogyakarta*. Retrieved November 15, 2025, from https://ekraf.jogjakota.go.id/content

Fadilla, M. I., Hariyanti, D., & Putri, F. N. (2024). Contribution of creative economy and tourism to inclusive economic development in Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi, 4*(3), 181–198.

Ginting, G., Dewi, I. J., Maesaroh, I., & Maria, M. (2023). Development concept and strategy for creative tourism of community-based tourism destinations in Yogyakarta. *Ilomata International Journal of Management, 4*(1).

Hanafi, M. (2024). Community based tourism dalam pengembangan desa wisata di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi, 21*(1), 95–112.

Kusherdyana, R., & Muslim, S. (2024). Penerapan pariwisata berkelanjutan: Kajian pada masyarakat desa wisata Widosari Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan, 8*(2), 132–145.

Lindawati, L., Damayanti, A., & Putri, D. H. (2021). Potensi pengembangan wisata nomaden berbasis komunitas: Wawasan dari tiga studi kasus di Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, 5*(1), 139–168.

Mahmuddin, M., Fadhilah, N., Aprilani, P., & Hirsan, M. (2024). The role of creative economy in improving the welfare of local communities: Case study in tourism area. *Oikonomia: Journal of Management Economics and Accounting, 2*(1), 1–10.

Nugroho, S. P., Hardani, H. D., & Putu, I. (2020). Gastronomi makanan khas keraton Yogyakarta sebagai upaya pengembangan wisata kuliner. *Jurnal Khatulistiwa Informatika, 7*(1), 52–62.

Oentoro, K. (2022, December). The role of Yogyakarta tourism kampongs in supporting creative industries potency. In *1st UPY International Conference on Education and Social Science (UPINCESS 2022)* (pp. 66–77). Atlantis Press.

Pariwisata Kota Yogyakarta. (n.d.). *Beranda Pariwisata Kota Yogyakarta*. Retrieved November 15, 2025, from https://pariwisata.jogjakota.go.id/

Pusat Berita Pemerintah Kota Yogyakarta. (2024, October 22). *Keterlibatkan masyarakat lokal kuatkan ekonomi kreatif di Yogya*. *Warta Jogjakota*. Retrieved November 15, 2025, from https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/36259/keterlibatkan-masyarakat-lokal-kuatkan-ekonomi-kreatif-di-yogya-2024-10-22

Rachmawati, I. D., Rusdiyanto, W., & Ristiani, D. (2024). Creative economy concept for sustainability of village-owned enterprises: Literature review. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan, 8*(1), 55–68.

Riyana, N. R. R., Istiani, T. D., Safira, I. R., Abdullah, H. M., Mahendra, G. K., & Walinegoro, B. G. (2025). Analisis aktivitas pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Desa Wisata Krebet, Kalurahan Sendangsari. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism, 6*(1), 63–73.

Wahyu, C., Mulyani, E., Afriyanti, A., & Cahyono, H. (2024). Analysis of the impact of tourism on economic growth of Gunung Kidul District. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Kebijakan Publik, 5*(1), 45–56.

Wiratiwi, V. M., & Afifah, R. (2024). Sustainable cultural tourism: Peningkatan ekonomi kreatif masyarakat pasca pandemi pada ruang terbuka hijau publik di Kota Yogyakarta. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior, 12*(2), 100–111.

Zaini, R., & Ismail, K. (2024). Harnessing Indonesian local wisdom for innovative tourism development in the creative economy. *International Journal of Accounting and Management Research, 5*(2), 57–66.